

**SIMETRISITAS SEBAGAI KOSMOLOGI RUANG JAWA
PADA RUMAH KOLONIAL DI KAMPUNG BUBUTAN SURABAYA**
(*The Symmetricity of Colonial House as Javanese Space Cosmology
at Kampung Bubutan Surabaya*)

Risqi Cahyani, Lisa Dwi Wulandari, Antariksa
Program Studi Arsitektur Lingkungan Binaan Universitas Brawijaya
Jl. MT Haryono no 167 Malang
qqcahyani@gmail.com

ABSTRACT

Symmetricity is part of the Javanese Cosmology that describes the perfection of Javanese. Symmetricity has been the main principle in Javanese house, not only in the façade of the house but also the hierarchy of spatial inside. Kampung Bubutan is the ancient settlement experienced two phases of Government which strongly influenced the architectural character, which at the time became the Kingdom of Mataram (15th century) and the colonialism of the Netherlands (17th century up to the 19th century). The remains of the era of colonialism in Surabaya can still be felt by many colonial buildings surrounding in the settlement. This study will explore how the principles of Javanese symmetricity in Kampung Bubutan colonial house, by using descriptive – qualitative methods. Can the Javanese symmetricity still become principal in colonial house and survive? The results shows that the symmetricity of fasade became decreased at the last peroid of 19th century, when the NA-Romantiek was popular. Spatial symmetricity at the colonial houses have inconsistancy since the beginning of 19th century until the early 20th century. The main hierarchy of the spatial Javanese House, which are pendopo (verandah), pringgitan (foyer), dalem (living room) and senthong (bedroom), have become inconsistence since the end of 19th century periode.

Key words: *symmetricity, Javanese cosmology, colonial house*

ABSTRAK

Simetrisitas merupakan bagian dari kosmologi Jawa yang menggambarkan kesempurnaan hidup manusia Jawa. Simetrisitas menjadi prinsip utama dalam omah Jowo baik pada fasade rumah maupun tatanan 'ruang dalam'nya. Kampung Bubutan mengalami dua fase pemerintahan yang sangat mempengaruhi karakter arsitekturnya, yaitu pada saat menjadi kekuasaan Kerajaan Mataram (abad ke-15) dan kekuasaan kolonial Belanda (abad ke-17 sampai dengan abad ke-19). Sisa-sisa peninggalan jaman kolonialisme di Surabaya masih dapat dirasakan dengan banyaknya bangunan kolonial di kampung itu. Studi ini akan membahas bagaimana prinsip simetrisitas rumah Jawa yang terdapat pada rumah kolonial di Kampung Bubutan melalui metode kualitatif-deskriptif. Bagaimana pengaruh penghuni yang berasal dari etnis Jawa ketika memilih gaya rumah kolonial sebagai tempat tinggalnya. Apakah simetrisitas pada rumah kolonial ini masih menjadi prinsip utama dan masih bertahan? Hasil studi dan pembahasan menunjukkan bahwa terjadi penurunan kualitas simetrisitas pada fasade depannya pada akhir abad ke-19, saat tipe rumah NA-Romantiek sedang berkembang. Simetrisitas pada tata 'ruang dalam' pada rumah kolonial tidak ada keajegan sejak awal abad ke-19 hingga pada awal abad ke-20. Kelengkapan ruang utama omah Jowo, yaitu pendopo, pringgitan, dalem, dan senthong, mengalami ketidakajegan sejak akhir abad ke-19.

Kata kunci: *simetrisitas, kosmologi Jawa, rumah kolonial*

PENDAHULUAN

Kampung Bubutan di Surabaya merupakan kampung kuno yang sejak jaman kejayaan Kerajaan Hindu Mataram pada abad ke-15 Widodo, D. (2013:77) dan Soenarjo [2006:18-19]. Kampung dengan masyarakat pribumi beretnis Jawa ini merupakan penduduk asli Surabaya (Basundoro, P., 2012:4). Pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, rumah tinggal penduduk pribumi di kampung ini menjadi bernuansa kolonial (Wirastari, 2012).

Jalan arteri Kota Surabaya pada masa kolonial banyak ditempati oleh golongan Eropa dan Indo Eropa menduduki sebagai tempat bermukim (Handinoto, 2007:90-91). Masyarakat pribumi menempati wilayah di balik jalan arteri itu. Kawasan di balik jalan raya ini kemudian dikenal dengan sebutan '*kampung*'. Bangunan bergaya kolonial menghiasi jalan arteri utama, termasuk Jalan Bubutan dan Jalan Pahlawan. Gaya arsitektur Kolonial milik warga Belanda ini lambat laun mempengaruhi gaya arsitektur rumah orang pribumi (*wong Jowo*). Saat itu muncul anggapan bahwa rumah yang berstatus sosial tinggi dan ideal adalah rumah bergaya kolonial, seperti yang diceritakan dalam *Serat Balewarna* oleh Mas Sastrosudirjo seorang mantri guru dari sekolah orang pribumi di jaman Belanda (Priyotomo, 2002:63). Pada abad ke-18, arsitektur kolonial dianggap sebagai karya terbaik untuk suatu bangunan dan mampu menggeser arsitektur Jawa yang notabene merupakan arsitektur tuan rumah di Surabaya. Masyarakat pribumi dengan status sosial ekonomi yang baik ingin menunjukkan identitasnya melalui rumah bergaya kolonial.

Kosmologi adalah persepsi manusia tentang gejala-gejala alam yang diartikan secara mendasar, mempengaruhi manusia secara psikologis dan tidak terpengaruh oleh ilmu-ilmu empiris (Siregar, 2008). Kosmologi dibedakan menjadi dua, yaitu *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. Makrokosmos adalah persepsi manusia tentang alam semesta secara luas. Mikrokosmos adalah persepsi masyarakat tentang lingkungan alam di tempat mereka bermukim

(lingkungan yang lebih kecil). Karya arsitektur merupakan wujud dari sebuah mikrokosmos. Hal ini dapat dirasakan melalui: *tradisi* yang diterapkan secara turun-temurun; *nilai dan norma* di lingkungan binaannya; *estetika* masyarakat lokal akan rumah yang nyaman.

Kosmologi Jawa adalah konsep kehidupan manusia Jawa tentang kepercayaan terhadap kekuatan supranatural dari alam dan makhluk yang bernaung di dalamnya (Lombard, 1996). Konsep kehidupan orang Jawa menganut keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos (Dewi, 2003:34-35); (Pitana, 2007:127-128) dan (Siregar, 2008:32-33). Kehidupan yang sempurna harus dapat menyeimbangkan tiga pola hubungan manusia, yaitu hubungan dengan Yang Maha Kuasa; hubungan dengan manusia (berupa nilai-nilai dan tradisi), hubungan dengan alam (flora, fauna dan alamnya). Wujud arsitektur Jawa mengandung nilai, norma, kepercayaan dan tradisi yang dianut masyarakat Jawa yang merupakan bagian dari pencapaian keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Kosmologi Jawa percaya pada keseimbangan antara makrokosmos (*jagat gede*) dan mikrokosmos (*jagat cilik*).

Simetrisitas dalam budaya Jawa merupakan cerminan pencapaian *nilai* kesempurnaan dalam kehidupan manusia Jawa. Keseimbangan dan kesempurnaan hidup tersebut diwujudkan dalam bentuk komposisi geometri dalam rumah tinggal. *Simetrisitas* merupakan ungkapan kosmologi masyarakat vernakular yang melambangkan religiusitas, keseimbangan, kesempurnaan sikap dan kepasrahan saat menghadap yang Maha Kuasa (Dewi, 2003:34). Rumah tinggal adat Jawa (*joglo*) menganut *simetrisitas* pada penataan ruang luar (*fasade*) dan ruang dalamnya. Studi mengenai *simetrisitas* pada rumah tinggal masyarakat Jawa merupakan usaha untuk menilai seberapa kuat/lemahnya nilai kosmologi masyarakat Jawa tersebut dalam kurun waktu tertentu.

Simetrisitas ini menjiwai falsafah Jawa *manunggaling kawula lan gusti* (menyatukan nilai-nilai kebaikan dalam diri manusia) yang bertujuan agar tercipta

keseimbangan hidup. Begitu pula pada *omah Jowo* yang mewujudkan kesempurnaan melalui *simetrisitas* pada komposisi fasade dan 'ruang dalam'-nya.

METODE

Metode yang digunakan, yaitu metode *kualitatif*, hasil studi pada aspek fisik bangunan digunakan untuk menjelaskan secara *deskriptif* bagaimana keajegan simetrisitas sebagai bagian dari kosmologi Jawa pada pada ketiga tipe rumah kolonial dan kurun waktu tertentu. Tahap pertama, yaitu penentuan kriteria untuk mendapatkan ketigabelas kasus rumah kolonial. Tahap kedua, melakukan analisis simetrisitas pada fasade dan 'ruang dalam' pada setiap kasus rumah.

Tahap ketiga, yaitu melakukan pengelompokan ketigabelas kasus rumah ke dalam tiga tipe rumah kolonial berdasarkan teori Nix (Kariztia, 1994). Tahap keempat, melakukan sistesis faktor simetrisitas berdasarkan tipe rumah kolonialnya.

Penentuan kasus rumah yang akan distudi berdasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Usia bangunan lebih dari 50 tahun sesuai dengan UU Cagar Budaya No. 11 tahun 2010;
2. Rumah memiliki ciri fasade bangunan kolonial berdasarkan teori Nix, 1994; Rumah masih terawat; dan berpenghuni, sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.



Gambar 2 Tipologi bangunan kolonial di Indonesia. (Sumber: Nix dalam Kariztia. 1994).

Kajian Simetrisitas rumah kolonial akan dibahas pada fasade depan dan tatanan 'ruang dalam' rumah. Fasade ketiga belas kasus rumah akan dikelompokkan menjadi tiga bagian berdasarkan teori Nix tentang ragam wajah bangunan kolonial pada penelitian Kariztia (2008:64). Ragam wajah rumah tinggal kolonial di Kampung Bubutan sangat beragam, untuk itu perlu dilakukan pengelompokan atau tipologi untuk mempermudah identifikasi karakter wajah

rumah tinggal kolonial tersebut. Teori Nix (1994) tentang ragam wajah bangunan kolonial dalam penelitian Kariztia (2008:64) membagi tipe wajah bangunan kolonial menjadi enam tipe. Keenam tipe ragam wajah bangunan tersebut merupakan ragam/tipe rumah kolonial yang banyak berkembang di Indonesia, yaitu: *Indische Empire Style*; *Voor 1900*; *NA 1900*; *Romantiek*; *Tahun 1915-an*; dan *Tahun 1930-an* (Gambar 2).

Pengelompokan tipe rumah kolonial yang tersebar di Kampung Bubutan dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu tipe *Indische Empire Style*, tipe *Voor 1900*, dan tipe *NA-Romantiek*. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana tren perkembangan nilai Simetrisitas sebagai salah satu kosmologi Jawa yang terdapat pada bangunan kolonial.

bangunan cagar budaya seperti: Tugu Pahlawan, Gedung Nasional Indonesia, Gereja Imanuel, yang kesemuanya itu menunjukkan bahwa kampung Bubutan ini merupakan kampung kuno yang sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda. Batas wilayah lokasi studi, yaitu batas Utara: Kampung Kawatan; batas Barat: Jalan Bubutan; batas Timur: jalan Pahlawan; dan batas Selatan: Kampung Temanggung dan pertokoan Baliwerti. Berdasarkan empat kriteria pemilihan kasus rumah, diperoleh tigabelas kasus rumah kolonial (gambar 1).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kawasan permukiman kuno di Kampung Bubutan terletak di Kecamatan Bubutan, Kelurahan Alon Alon Contong Kota Surabaya. Dikelilingi oleh beberapa



Gambar 1. Sebaran kasus rumah kolonial di Kampung Bubutan.
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Sebagian besar penghuni rumah kolonial pada kasus rumah penelitian ini beragama Islam dan berasal dari etnis Jawa. Hanya beberapa penghuni saja seperti bapak Tedjo dan bapak Yasin Kasnoya yang berasal dari etnis Tionghoa. Usia bangunan pada ketigabelas kasus rumah kolonial berkisar lebih dari 100 tahun dengan kisaran tahun pendirian sekitar 1850-an sampai dengan 1920-an (Tabel 1). Rumah bapak Bagyo

merupakan rumah dengan usia bangunan yang paling tua, lebih dari 170 tahun, rumah didirikan sekitar tahun 1850-an. Rumah bapak Zuhdi dan bapak Yunus merupakan rumah dengan usia bangunan yang paling muda, lebih dari 90 tahun, rumah didirikan pada sekitar tahun 1920-an. Hubungan kekerabatan pada ketigabelas kasus rumah ditemukan empat lingkaran kekerabatan.

Tabel 1. Rekapitulasi Identifikasi Data Kasus Rumah Kolonial di Kampung Bubutan

No	Kasus Rumah		Data Kepemilikan Rumah			Tahun Pendirian	Usia Rumah (tahun)
	Alamat	Penghuni	Asal Etnis	Agama			
1	Bubutan I no.4	Yasin Kasnoya	Jawa-Tionghoa	Islam		1870-an	> 150
2	Bubutan VI no. 17	Bapak Bagyo	Jawa	Islam		1850-an	> 170
3	Bubutan V no. 19	Ibu Entik	Jawa	Islam		1880-an	> 130
4	Bubutan V no. 20	Ibu Lika	Jawa	Islam		1870-an	> 140
5	Bubutan V no. 14	Bapak Topa	Jawa	Islam		1880-an	> 130
6	Bubutan V no. 11	Bapak Tedjo	Tionghoa	Konghucu		1909	> 100
7	Bubutan I no. 8	Ibu Ningmas	Jawa	Islam		1880-an	> 130
8	Bubutan V no. 20b	Bapak Eko	Jawa	Islam		1870-an	> 140
9	Bubutan V no. 2	Ibu Eva	Jawa	Islam		1890-an	> 120
10	Bubutan V no. 10	Bapak Zuhdi	Jawa	Islam		1920-an	> 90
11	Bubutan VI no. 26	Bapak Oni	Jawa	Islam		1910-an	> 100
12	Bubutan VI no. 19	Ibu Azza	Jawa	Islam		1900-an	> 110
13	Bubutan VI no. 3	Bapak Yunus	Jawa	Islam		1920-an	> 90

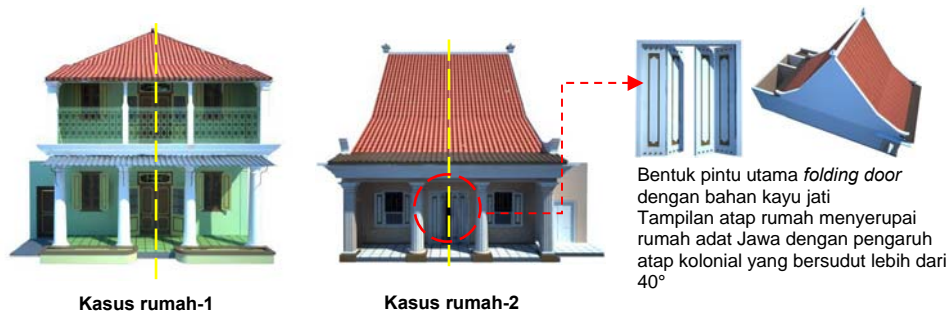
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Simetrisitas Fasade

Analisis pada simetrisitas fasade rumah diawali dengan tahapan pengelompokan fasade rumah kolonial berdasarkan teori Nix, 1994. Proses identifikasi fasade menghasilkan tiga kelompok rumah kolonial, yaitu dua kasus rumah *Indische Empire Style*, enam kasus rumah *Voor 1900*, dan lima kasus rumah *NA-Romantiek*.

Rumah kolonial tipe *Indische Empire Style* yang ada di kampung Bubutan didirikan sekitar tahun 1850-an sampai dengan tahun 1870-an. Karakter khas yang paling menonjol, yaitu bentuk kolom besar gaya Yunani pada serambi depan atau *pendopo* (dalam istilah *omah Jowo*), dan bentuk pintu jendela lebar yang

simetris. Letak pintu utama berada di tengah-tengah dan jendela berada di kanan kiri pintu, sehingga membentuk komposisi fasade yang simetris (gambar 3, kasus rumah 1 dan 2). Pada tipe ini terdapat kesamaan konsep simetrisitas yang sejalan dengan mitos Jawa. Komposisi yang sempurna yang menggambarkan keseimbangan hidup adalah komposisi yang simetris. Hal ini tertuang jelas pada tatanan fasade rumah. Karakter fasade rumah sederhana dengan jajaran kolom beton simetris berikut juga dengan bentuk pintu dan jendela berjenis *kupu tarung* yang simetris.



**Gambar 3. Simetrisitas fasade pada kasus rumah tipe *Indische Empire Style*.
(Sumber: Analisis Penulis, 2014).**

Rumah kolonial bergaya *Voor 1900*, dibangun pada kurun waktu tahun 1870-an sampai dengan tahun 1910-an. Tipe ini paling banyak ditemukan di Kampung Bubutan, namun rumah yang memenuhi kriteria sesuai metode penelitian hanya enam kasus rumah. Rumah *Voor 1900* memiliki teras seperti rumah kolonial tipe *Indische Empire Style*. Perbedaannya terletak pada pemakaian bahan riasan fasade yang sebagian besar menggunakan besi cor. Gaya rumah pada kurun waktu ini dipicu oleh maraknya revolusi industri di Eropa yang mulai mencetak bahan bangunan secara fabrikasi. Bentuk kolom yang pada era sebelumnya menggunakan beton, kini memakai besi cor, ornamen-ornamen Jawa pada *bovenlicht*, pagar, konsol, dan teralis juga menggunakan bahan besi cor. Adanya serambi depan atau *pendopo* (dalam istilah *omah Jowo*) menunjukkan masih kuatnya pakem *omah Jowo* pada tipe ini.

Simetrisitas pada fasade depan rumah *Voor 1900* masih kuat dirasakan pada keempat kasus rumah (Tabel 2, kasus rumah: 3,4,5,dan 7), dua kasus rumah lainnya berkomposisi asimetris. Bentuk pintu utama dan jendela utama masih menganut simetrisitas dengan bentuk khas Jawa *kupu tarung* bukaan luar dan dalam. Hal ini menunjukkan bahwa fasade rumah tipe *Voor 1900* sesuai dengan prinsip rumah Jawa yang mengedepankan keseimbangan dalam kesempurnaan. Keseimbangan

ditunjukkan melalui posisi pintu di tengah yang membagi Pemakaian atap perisai dan hiasan kemuncak seperti *geveltoppen* merupakan klimaks dalam pencapaian kesempurnaan komposisi fasade (gambar 4).sama besar bagian kanan dan kiri fasade yang disisi dengan jendela berukuran besar.

Terdapat dua kasus rumah *Voor 1900* dengan fasade asimetris. Pada rumah bapak Tedjo (kasus rumah 6), letak pintu utama tidak tengah, latar belakang etnis Tionghoa mempengaruhi perletakan pintu tersebut. Pintu yang lurus dengan lorong ruang dalam, dipercaya kurang baik dalam peruntungan kehidupan penghuni rumah. Ketidaksimetrisan pada kasus rumah Bapak Eko (kasus rumah 8) disebabkan karena rumah tersebut dulunya merupakan pavilyun dari rumah ibu Lika (kasus rumah 4).

Meskipun komposisi fasade memiliki prinsip simetrisitas yang sama dengan prinsip rumah Jawa, namun ditemukan perbedaan pada detail pintu, jendela, dan riasan atap yang sudah terpengaruh gaya kolonial. Konsep jendela pada rumah Jawa berukuran kecil dan sekedar memberikan konektivitas antara ruang dalam dan ruang luar. Pada rumah tipe *Voor 1900*, jendela memiliki bukaan yang sangat lebar, sehingga fungsinya tidak hanya memberikan konektivitas dengan ruang luar namun memberikan manfaat yang lebih, yaitu penghawaan yang baik dalam rumah.



Gambar 4. Simetrisitas fasade pada kasus rumah tipe Voor 1900.
(Sumber: Analisis Penulis, 2014)

Pada kisaran tahun 1890-an sampai dengan 1920-an di Kampung Bubutan, didirikan rumah kolonial tipe *NA-Romantiek*. Tipe rumah kolonial ini yang mulai menghilangkan karakter teras pada fasade depannya. Ketidaksimetrisan fasade rumah *NA-Romantiek* dipengaruhi oleh tren saat itu yang mulai jenuh dengan konsep simetris pada era *Indische Empire*

Style dan era *Voor 1900*. Pada kurun waktu tersebut komposisi fasade rumah yang simetris tidak lagi menjadi tolok ukur sebuah keindahan dan kesempurnaan hidup manusia Jawa. Pada kasus rumah 9 dan 10 terlihat masih memiliki teras depan, sedangkan kasus rumah 11, 12, dan 13, teras sudah tidak ada (Tabel 2).

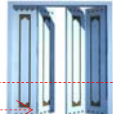


Gambar 5. Fasade pada kasus rumah tipe NA-Romantiek yang asimetris.
(Sumber: Analisis Penulis, 2014)

Tabel 2 menunjukkan perubahan gaya fasade rumah kolonial sesuai dengan urutan tahun pendirian rumah. Pada tabel terlihat semakin kini usia bangunan, rumah kolonial semakin

asimetris. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kosmologi Jawa akan kesempurnaan hidup yang tertuang dalam simetrisitas bangunan semakin mengalami penurunan.

Tabel 2. Analisis Simetrisitas pada Fasade Rumah Kolonial

No Kasus Rumah	Nama Pemilik	Tahun Pendirian	Tipe / Karakter Kolonial	Fasade Rumah	Pintu Utama	Jendela Utama
1	Bapak Yasin	1870-an	<i>Indische Empire Style</i>	Simetris 		
2	Bapak Bagyo	1850-an	<i>Indische Empire Style</i>	Simetris 		
3	Ibu Entik	1880-an	Voor 1900	Simetris 		
4	Ibu Lika	1870-an	Voor 1900	Simetris 		
5	Bapak Topa	1880-an	Voor 1900	Simetris 		
6	Bapak Tedjo	1909	Voor 1900	Asimetris 		
7	Ibu Ningmas	1880-an	Voor 1900	Simetris 		
8	Bapak Eko	1870-an	Voor 1900	Asimetris 		

(bersambung ke hal 149)

(sambungan dari hal 148))

No Kasus Rumah	Nama Pemilik	Tahun Pendirian	Tipe / Karakter Kolonial	Fasade Rumah	Pintu Utama	Jendela Utama
9	Ibu Eva	1890-an	NA - <i>Romantiek</i>	Asimetris 		
10	Bapak Zuhdi	1920-an	NA - <i>Romantiek</i>	Asimetris 		
11	Bapak Oni	1910-an	NA - <i>Romantiek</i>	Asimetris 		
12	Ibu Azza	1900-an	NA - <i>Romantiek</i>	Simetris 		
13	Bapak Yunus	1920-an	NA - <i>Romantiek</i>	Asimetris 		

(Sumber : Analisis penulis, 2014)

Simetrisitas 'Ruang Dalam'

Analisis simetrisitas pada 'ruang dalam' diawali dengan mencari kesamaan ruang pada rumah kolonial dengan ruang utama yang terdapat pada rumah Jawa. Urutan ruang inti dalam rumah Jawa adalah *pendopo*, *pringgitan*, *dalem*, dan *senhong*, (Priyotomo, 1999:31-32). Pemenuhan fungsi dan urutan keempat ruang utama tersebut akan diteliti pada ketigabelas kasus rumah. Keempat ruang

inti tersebut akan di konversikan berdasarkan kesamaan fungsi kegiatan pada kasus rumah kolonial seperti pada Tabel 3. Pada beberapa kasus rumah, teras berfungsi sebagai *pendopo*; ruang tamu berperan sebagai *pringgitan*; dan ruang keluarga berperan sebagai *dalem*; sedangkan ruang tidur memiliki kesamaan fungsi dengan *senhong*.

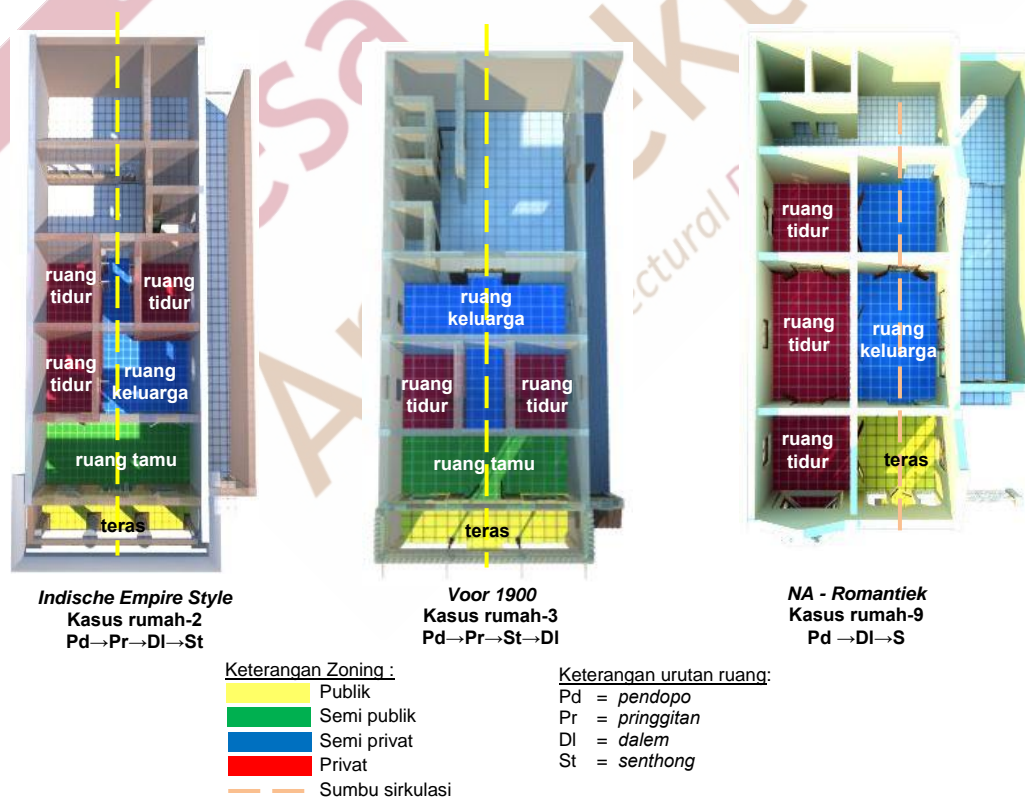
Tabel 3. Analisis Konversi Fungsi Ruang Jawa Berdasarkan Fungsi Ruang Pada Kasus Rumah Kolonial

Ruang Jawa	Ruang Kolonial	Fungsi	Zoning
<i>Pendopo</i>	Teras	Ruang perantara lingkungan kampung dan rumah	Publik
<i>Pringgitan</i>	Ruang perantara	Ruang perantara lingkungan kampung dan rumah, melakukan kegiatan <i>syukuran/ selamatan</i> .	Semi Publik
<i>Dalem</i>	Ruang Tamu/ keluarga	Komunikasi antar keluarga, Makan bersama, bersantai bersama, belajar, menerima tamu , menonton televisi, tempat melakukan kegiatan <i>syukuran/selamatan</i> .	Semi privat
<i>Senthong</i>	Ruang Tidur	Tempat istirahat , aktivitas pribadi, tempat ibadah, meletakkan alat ibadah	Privat

(Sumber : Analisis penulis, 2014)

Komposisi dan penataan ruang utama pada masing-masing kasus rumah umumnya masih memakai hirarkhi urutan *pendopo* → *pringgitan* → *dalem* → *senthong*. Pada tipe rumah *Indische Empire Style* dan *Voor 1900*, keempat ruang utama dan urutannya masih sesuai dengan pakem Jawa. Urutan keempat ruang utama tersebut juga masih sesuai

dengan hirarkhi, diawali dari area publik, semi publik, semi privat, sampai ke area privat. Ketika rumah tipe *NA-Romantiek* mulai berkembang, *pendopo* (terras) sebagai perantara dari ruang publik ke ruang privat mulai menghilang. Keajegan tatanan rumah Jawa mulai bergeser (gambar 6).



Gambar 6. Tatanan 'ruang dalam' rumah kolonial yang tidak selalu simetris. (Sumber: Analisis Penulis, 2014)

Simetrisitas 'ruang dalam', pada ketiga belas rumah kolonial tidak selalu ditemukan dalam penataannya. Tidak ditemukan korelasi simetrisitas 'ruang dalam' dengan periodisasi waktu maupun pada ketiga tipe rumah, baik pada tipe rumah *Indische Empire Style*, *Voor 1900*, dan *NA-Romantiek*. Kejegan/ketidakejegan pada 'ruang dalam' terletak pada pemenuhan keempat ruang utama



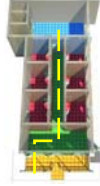


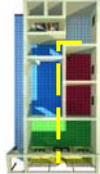


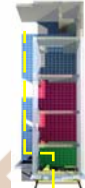


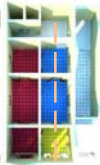


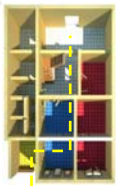


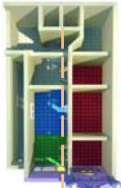


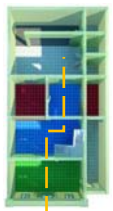
(*pendopo*, *pringgitan*, *dalem*, *senthong*) dan hirarkhinya. Pada era akhir abad ke-19, saat sedang berkembangnya tipe rumah *NA-Romantiek*, kelengkapan dan hirarkhi ruang utama rumah Jawa mulai menurun. *Pendopo* dan *pringgitan* sebagai ruang peralihan dari zona publik ke zona privat, menjadi hilang atau samar batas ruangnya (Tabel 4).

Tabel 4. Analisis Simetrisitas 'Ruang Dalam'

Kasus Rumah		Tahun Pendirian	Fasade Rumah		'Ruang Dalam'	
No	Pemilik Rumah		Tipe Kolonial	Simetrisitas	Simetrisitas	Ruang Utama Omah Jowo*
1	Bapak Yasin	1870-an	<i>Indische Empire Style</i>	Simetris	Simetris	<i>Pd, Pr, DI, St</i>
						
2	Bapak Bagyo	1850-an	<i>Indische Empire Style</i>	Simetris	Asimetris	<i>Pd, Pr, DI, St</i>
						
3	Ibu Entik	1880-an	<i>Voor 1900</i>	Simetris	Simetris	<i>Pd, Pr, DI, St</i>
						
4	Ibu Lika	1870-an	<i>Voor 1900</i>	Simetris	Asimetris	<i>Pd, Pr, DI, St</i>
						
5	Bapak Topa	1880-an	<i>Voor 1900</i>	Simetris	Asimetris	<i>Pd, Pr, DI, St</i>
						

(bersambung ke halaman 152)




(sambungan dari hal 151)

Kasus Rumah		Tahun Pendirian	Fasade Rumah		'Ruang Dalam'	
No	Pemilik Rumah		Tipe Kolonial	Simetrisitas	Simetrisitas	Ruang Utama Omah Jowo*
6	Bapak Tedjo	1909	Voor 1900	Simetris	Simetris	Pd, Di, St
						
7	Ibu Ningmas	1880-an	Voor 1900	Simetris	Asimetris	Pd, Pr, Di, St
						
8	Bapak Eko	1870-an	Voor 1900	Asimetris	Asimetris	Pd, Di, St
						
9	Ibu Eva	1890-an	NA – Romantiek	Asimetris	Simetris	Pd, Di, St
						
10	Bapak Zuhdi	1920-an	NA – Romantiek	Asimetris	Asimetris	Pd, Di, St
						
11	Bapak Oni	1910-an	NA – Romantiek	Asimetris	Asimetris	Di, St
						
12	Ibu Azza	1900-an	NA – Romantiek	Simetris	Asimetris	Pd, Pr, Di, St
						

(bersambung ke halaman 153)

(sambungan dari hal 152)

Kasus Rumah		Tahun Pendirian	Fasade Rumah		'Ruang Dalam'	
No	Pemilik Rumah		Tipe Kolonial	Simetrisitas	Simetrisitas	Ruang Utama Omah Jowo*
13	Bapak Yunus	1920-an	NA – Romantiek	Asimetris	Asimetris	Pr, Di, St

Keterangan* : Pd : pendopo; Pr: pringgitan; Di: dalem; St: senthong.

(Sumber: Analisis Penulis, 2014)

Pada konsep simetrisitas, terdapat hubungan signifikan antara tahun pendirian rumah dengan fasade rumah kolonial dan ketersediaan 'ruang utama' dalam rumah Jawa. Semakin kini rumah kolonial itu dibangun, maka tingkat simetrisitas pada fasade dan pada keajegan ruang utama dalam omah Jawa semakin berkurang. Artinya nilai Jawanya mengalami penurunan, karena semakin muda usia rumah kolonial, semakin tidak simetris, dan semakin tidak lagi mengikuti kaidah urutan rumah Jawa, yaitu *pendopo*, *pringgritan*, *dalem*, dan *senthong*. Simetrisitas pada tatanan 'ruang dalam'nya tidak selalu terjadi. Sehingga simetrisitas tata 'ruang dalam' tidak selalu ditemukan dalam pola penataannya. Penurunan kualitas budaya Jawa terjadi pada rumah kolonial di akhir tahun 1900-an karena keasimetrisan pada fasade rumah dan berkurangnya ketersediaan 'ruang utama' Jawa pada rumah kolonial (Tabel 4). Nilai simetrisitas yang paling kuat terdapat pada kasus rumah-1 (bapak

Yasin Kasnoya) dan kasus rumah-3 (ibu Entik), baik fasade rumah maupun tata ruang dalamnya keduanya simetris. Komposisi ruang utama dalam ruang Jawa memenuhi fungsi dasar sebagai *pendopo*, *pringgitan*, *dalem*, dan *senthong*. Nilai simetrisitas yang paling lemah dimiliki oleh berturut-turut kasus rumah-11 (bapak Oni); kasus rumah-8 (bapak Eko); dan kasus rumah-13 (bapak Yunus). Ketiga kasus rumah ini baik fasade rumah maupun ruang dalamnya memiliki komposisi yang asimetris dan pemenuhan ruang utama dalam rumah Jawa tidak lengkap.

Dari ketiga tipe rumah kolonial (*Indische Empire Style*, *Voor 1900*, dan *NA-Romantiek*), tipe rumah kolonial yang paling sinergi dengan konsep simetrisitas dalam pandangan kosmologi Jawa adalah tipe *Indische Empire Style* dan *Voor 1900*. Simetrisitas pada tipe *Indische Empire Style* dan *Voor 1900* terletak pada komposisi fasadenya, namun tidak berlaku pada tata ruang dalamnya (Gambar 6).



Gambar 6. Ilustrasi konsep simetrisitas berdasarkan periode waktu.
(Sumber : Analisis Penulis, 2014)

Ketidaksimetrisan pada 'ruang dalam' tergantung dari efektivitas fungsi ruang dan hubungan antar ruang pada lahan kampung yang terbatas, bukan dari bentuk seimbang/tidak seimbang komposisi bentuk (Gambar 6). Seiring dengan perkembangan budaya perkotaan di kampung Bubutan Surabaya, masyarakat tidak lagi percaya pada mitos bahwa simetris adalah sempurna. Pada tata 'ruang dalam' rumah, keajaiban terhadap kosmologi Jawa terletak pada pemenuhan ruang-ruang utama seperti: teras yang berperan sebagai *pendopo*; ruang tamu yang berperan sebagai *pringgitan*; ruang keluarga yang berperan sebagai *dalem*; dan ruang tidur yang berperan sebagai *senthong*.

KESIMPULAN

Kosmologi Jawa percaya pada keseimbangan antara makrokosmos (*jagat gede*) dan mikrokosmos (*jagat cilik*) yang diwujudkan dalam bentuk simetrisitas pada rumah tinggal. Sumbu simetris pada fasade dan ruang dalam merupakan ungkapan pengharapan kesempurnaan akan kehidupan masa depan yang lebih baik. Nilai kosmologi Jawa berdasarkan simetrisitas pada kasus rumah kolonial mengalami penguatan dan pelemahan pada periodisasi tertentu. Pada kurun waktu tahun 1850 sampai dengan 1910 simetrisitas fasade rumah kolonial masih memegang tegung nilai nilai ruang dari budaya Jawa. Begitu pula dengan tata urutan ruang Jawa dalam rumah kolonial

masih ada dan sesuai dengan *pakemnya*. Memasuki tahun 1910, saat aliran *NA-Romantiek* sedang berkembang, simetrisitas mulai ditinggalkan sebagai pedoman dalam mendirikan rumah. Rumah kolonial milik orang Jawa tidak lagi memenuhi hirarkhi sesuai tata urutan ruang Jawa. Simetrisitas dalam budaya Jawa menjiwai nilai-nilai petuah Jawa yang dikenal dengan *manunggaling kawula lan gusti* yang artinya menyatukan nilai-nilai kebaikan alam dan semesta dalam diri manusia. Meski simetrisitas tidak lagi menjadi bagian terpenting dalam mendirikan rumah Jawa, hendaknya nilai-nilai yang terkandung dalam pitutur bijak tersebut dijadikan sebagai identitas rumah tinggal untuk keberlanjutan arsitektur nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Basundoro, P. 2012. Penduduk dan Hubungan Antar Etnis di Kota Surabaya pada Masa Kolonial. *Jurnal Paramita*. XX (1): 1-13. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1839>, diakses tanggal 12 Januari 2014.
- Dewi, N. K. A. 2003. Wantah Geometri, Simetri, dan Religiusitas pada Rumah Tinggal Tradisional di Indonesia. *Jurnal Permukiman "Natah"*. I (1): 29-42. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/natah/article/view/2923>, diakses tanggal 9 Februari 2014.
- Hartono, S & Handinoto. 2007. Surabaya Kota Pelabuhan ('Surabaya Port City') Studi Tentang Perkembangan 'Bentuk dan Struktur' Sebuah Kota Pelabuhan ditinjau dari Perkembangan Transportasi, Akibat Situasi Politik dan Ekonomi dari Abad 13 sampai Awal Abad 21. *Dimensi Teknik Arsitektur*. XXXV (1): 88-99.
- Karisztia, A. D. 2008. Tipologi Facade Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayu Tangan. *Arsitektur e-Jurnal*. I (2): 64-76. <https://ubrawijaya.academia.edu/AntariksaSudikno>, diakses tanggal 12 Februari 2014.
- Lombard, D. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, The Third Part: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Pitana, T. S. 2007. Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa : Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa. *Jurnal Gema Teknik*. X(2) :126-133. http://titispitana.blogspot.com/2012/02/normal-0-false-false-false-in-x-none-x_04.html, diakses tanggal 17 April 2014.
- Prijotomo, J. 1999. Griya dan Omah Penelusuran Makna dan Signifikasi di Arsitektur Jawa. *Dimensi Teknik Sipil*. XXVII : 30-36. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15705>, diakses tanggal 17 April 2014.
- Prijotomo, J. 2002. Serat Balewarna: Jawa Menolak Jawa Kolonialisasi atukah Rasionalisasi Pengetahuan Jawa? *Dimensi Teknik Arsitektur*. XXX (1) : 63. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15766>, diakses tanggal 18 April 2014.
- Siregar, L. G. 2008. *Makna Arsitektur, Suatu Refleksi Filosofis*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Soenarjo. 2006. *Mana Soerabaia Koe, Mengais Butiran Mutiara Masa Lalu*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Widodo, D. I. 2013. *Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe*. Surabaya: Dukat Publishing.
- Wirastari, V. A. 2012. Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat, Studi Kasus : Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya. *Jurnal Teknik POMITS* I(1) : 63-67. <http://ejournal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/1026>, diakses tanggal 26 Januari 2014.